Al-Musannif, Vol. 7, No. 2 (December 2025): 131-144
DOI: https://doi.org/10.65046/msn.v7i2.8
p-ISSN 2657-2362
e-ISSN 2684-7736

AL-MUSANNIF | EDUCATIONAL STUDIES
Teaching and Student Development | Research Article
https://journal.cognifera.web.id/index.php/al-musannif

Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani *Bullying* di Madrasah Ibtida'iyah

The Strategic Role of Islamic Religious Education Teachers in Handling Bullying at Islamic Elementary School

Kharisma Miftahul Jannah*, Muhammad Hasyim
Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Article History:
Received: March 24, 2025
Revised: August 18, 2025
Accepted: September 10, 2025

***Correspondence:**
Address:
Jl Raya Dusun Baron, Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174
Email:
kharismamiftahuljannah21@alqolam.ac.id

Keywords:
bullying, Islamic education teachers, madrasah ibtidaiyah, teacher's strategic role

Abstract:
Bullying remains a pressing issue in Islamic elementary school (madrasah ibtidaiyah), institutions that are normatively expected to nurture students' intellectual, emotional, spiritual, and moral growth. This condition highlights a significant gap between the ideal vision of Islamic education in shaping insan kamil and the practical realities observed in the school environment. This study aims to (1) analyze the forms of bullying occurring at madrasah ibtidaiyah, (2) identify contributing factors, and (3) explore the strategic roles of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing and preventing bullying. Employing a qualitative descriptive case study, data were collected through participant observation, semi-structured interviews with teachers and students, as well as document analysis, and validated through triangulation and member checks. Findings indicate that bullying manifests primarily in physical and verbal forms, driven by social dominance dynamics, peer pressure, lack of parental supervision, and the influence of social media. PAI teachers play a pivotal role through value-based education, restorative mediation using *dakwah bi al-hikmah*, collaboration with families, and religion-based counseling programs. These strategies foster empathy, solidarity, and justice, contributing to a safer and more inclusive school environment. The study implies that anti-bullying programs in Islamic schools must be preventive, holistic, and contextually grounded in religious values, supported by collaboration among teachers, families, and communities. Nevertheless, the study is limited by its single-site focus, reliance on qualitative data, and the absence of direct parental perspectives, which constrain generalizability. Future research should adopt mixed methods and broader institutional comparisons to deepen understanding of bullying prevention in Islamic education.

PENDAHULUAN

Secara normatif, lembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan Islam, diharapkan berfungsi sebagai wahana pembinaan holistik bagi peserta didik. Fungsi ini mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan mental secara seimbang (Zuhdi dan Sarwenda 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan ini sejalan dengan visi pembentukan *insan kamil*—manusia paripurna yang berkarakter mulia, memiliki kepercayaan diri, empati

©2025 Al-Musannif | Licensed under CC BY 4.0

sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah dan madrasah tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek kognitif, tetapi juga sebagai ruang yang aman dan mendukung perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik (Muchlis et al. 2023; Ruslan dan Lubis 2024; Wardi dan Mappanyompa 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan tersebut dan kondisi aktual yang terjadi di institusi pendidikan. Berbagai data dan studi menunjukkan bahwa praktik perundungan (*bullying*) masih marak terjadi dan bahkan cenderung meningkat, baik secara global maupun nasional (Huda 2023; Lestari dan Kowi 2023; Surul dan Shaleh 2023; Bahari et al. 2024).

Menurut laporan UNESCO (2019), hampir 1 dari 3 siswa di seluruh dunia pernah mengalami bentuk perundungan di sekolah. Di Indonesia, laporan survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa sekitar 41,1% siswa Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah, menjadikan Indonesia berada di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara peserta (Kompas.com 2022). Angka ini jauh di atas rata-rata negara OECD. Sementara itu, dalam laporan PISA 2022, ditemukan bahwa 30% siswa laki-laki dan 25% siswa perempuan di Indonesia mengaku mengalami perundungan, yang lagi-lagi lebih tinggi dibanding rata-rata OECD (Kompas.com 2025).

Tren serupa juga ditemukan dalam laporan-laporan nasional. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 saja, terdapat lebih dari 3.800 laporan kasus perundungan di sekolah (Republika Online 2023). Sedangkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengungkapkan bahwa angka kasus perundungan meningkat dari 194 kasus pada 2022 menjadi 285 kasus pada 2023, dan melonjak drastis menjadi 573 kasus pada tahun 2024 (NEW Indonesia 2024). Fakta ini diperparah oleh rendahnya empati sosial siswa: dalam survei PISA, hanya 57,1% siswa Indonesia yang menyadari bahwa perundungan adalah tindakan yang salah, jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara seperti Singapura (97,5%) dan Filipina (78%) (Kompas.com 2025). Selain itu, 27% responden menyatakan tidak masalah jika tidak ada yang membantu korban, dan 25,6% menyatakan tidak terganggu jika tidak ada pembela korban, yang menunjukkan lemahnya kepekaan sosial di kalangan pelajar (Kompas.com 2025).

Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian empiris yang menyoroti maraknya perundungan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, termasuk pada lembaga pendidikan berbasis Islam (Diana 2023; Huda 2023; Bahari et al. 2024). Bahkan lembaga yang mengedepankan nilai keagamaan seperti pesantren pun tidak luput dari persoalan ini (Muchlis et al. 2023; Ruslan dan Lubis 2024; Ardyanti, Saefurridjal, dan Mirza 2025), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Data ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil menjadi ruang yang aman dan mendukung bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya gap fenomenologis antara idealitas pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan karakter menyeluruh dengan kondisi nyata yang memperlihatkan lemahnya perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat

strategis sebagai aktor utama dalam membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter (Tyas 2023).

Menurut teori peran edukatif guru, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan kecerdasan emosional peserta didik (Tilaar 2002; Wlodkowski 1999). Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogi transformatif yang menempatkan guru sebagai agen perubahan sosial dan pelindung hak anak dalam pendidikan (Mezirow 2000). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam hal ini, memiliki tanggung jawab ganda: menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, serta memberikan intervensi terhadap perilaku negatif seperti perundungan (Diana 2023; Bahari et al. 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru, khususnya dalam penguatan nilai-nilai religius dan karakter seperti empati, kasih sayang, dan keadilan, memiliki dampak signifikan dalam menurunkan intensitas perundungan di lingkungan sekolah (Huda 2023; Lestari dan Kowi 2023). Dalam ranah psikologi perkembangan moral, teori Kohlberg (1984) menegaskan bahwa guru berperan penting dalam mengantarkan peserta didik menuju tahap moral yang lebih tinggi melalui praktik dialog etis, refleksi kritis, serta pemberian contoh nyata dalam keseharian. Dukungan empiris dari penelitian longitudinal internasional juga menegaskan efektivitas intervensi guru, di mana strategi seperti penerapan sanksi disipliner dan diskusi kelompok terbukti mampu mengurangi peran siswa sebagai pelaku atau korban *bullying*, sekaligus meningkatkan kecenderungan mereka menjadi pembela korban (Gaffney et al. 2022). Selain itu, studi meta-analisis sistematik menunjukkan bahwa sikap guru terhadap fenomena *bullying* sangat memengaruhi respons dan tindakan mereka dalam menangani kasus *bullying* di sekolah (van Verseveld et al. 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kajian juga mengungkap peran preventif guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara tematik, menjadi teladan moral, serta membangun kolaborasi efektif antara sekolah dan orang tua untuk penanganan *bullying* (Khumairoh dan Sya'bani 2024; Qomariah et al. 2024).

Menambah dimensi kebaruan, penelitian ini mengangkat fakta empiris dari Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu yang memperlihatkan adanya upaya strategis dari pihak sekolah dan guru dalam menangani perundungan secara sistematis dan kontekstual. Di madrasah tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur akademik, melainkan juga sebagai fasilitator nilai-nilai keislaman yang menitikberatkan pada empati, kasih sayang, dan keadilan sosial. Melalui praktik pembiasaan doa bersama, dialog moral, penerapan sistem pendukung teman sebaya (*peer support*), serta keterlibatan aktif dalam mediasi konflik antar siswa, guru berhasil menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan kondusif. Pendekatan holistik ini menjadikan Madrasah Darul Huda sebagai model nyata integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam pencegahan *bullying*, yang sejauh ini belum banyak terungkap dalam literatur internasional maupun nasional. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memperluas pemahaman tentang peran strategis guru dalam konteks pendidikan Islam sekaligus menawarkan model praktik yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan sejenis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu; (2)

mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di madrasah tersebut beserta solusi yang diterapkan; dan (3) mengeksplorasi peran serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani dan mencegah *bullying* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu. Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena *bullying* di madrasah berbasis pendidikan Islam serta menegaskan kontribusi penting guru dalam menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan sarat dengan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara alami tanpa manipulasi, sehingga menghasilkan gambaran kontekstual yang komprehensif sesuai dengan karakteristik lokasi dan partisipan penelitian.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di madrasah, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial dan strategi guru dalam mengantisipasi maupun menangani kasus *bullying*. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, siswa (baik korban maupun pelaku *bullying*), dan orang tua dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang diterapkan secara terbuka dan fleksibel. Ketiga, dokumentasi seperti catatan pelanggaran siswa, program pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta laporan kegiatan madrasah dikaji sebagai data pendukung yang memperkuat validitas temuan.

Analisis data mengikuti model reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah informasi yang relevan secara tematik, yang kemudian disusun dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola-pola yang muncul. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah, serta triangulasi metode antara wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nurfajriani et al. 2016). Selain itu, teknik *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Dokumentasi dan observasi langsung memperkuat keabsahan data lapangan, sementara catatan aktivitas lapangan secara rinci digunakan untuk memperdalam analisis dan mendukung kredibilitas hasil penelitian (Nurfajriani et al. 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Secara konkret, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu digali melalui pengalaman langsung dari beberapa siswa yang menjadi korban maupun saksi tindakan *bullying*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak bersifat insidental, melainkan telah membentuk pola yang berulang dalam

keseharian siswa, khususnya dalam bentuk fisik dan verbal. Kejadian-kejadian tersebut terekam dalam interaksi sosial antar siswa yang mencerminkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang di lingkungan kelas maupun luar kelas.

Salah satu siswa menyampaikan pengalaman *bullying* fisik yang dialaminya secara berulang oleh teman sebayanya:

> "Terkadang pas pelajaran dan istirahat, ada salah satu teman yang selalu tiba-tiba memukul. Saya merasa kesakitan dan kadang sampai menangis, tatapi takut untuk melawan." (Pernyataan korban *bullying*, wawancara tanggal 2 Februari 2025)

Wawancara ini memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mencubit bukan hanya bersifat impulsif, tetapi sering kali dilakukan oleh siswa yang memiliki posisi sosial lebih kuat di dalam kelas. Ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak sehat antar siswa, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku agresif.

Selain itu, bentuk *bullying* verbal juga muncul secara signifikan. Salah satu siswa menyampaikan pengalaman sebagai berikut:

> "Ada temenku yang terkadang selalu memanggil dan mengolok-olok nama orang tuaku, dan juga menghina saya karena omongan saya kurang jelas. Tentu saya sakit hati, tetapi saya berusaha sabar dan tidak melawan" (Pernyataan korban *bullying* verbal, wawancara tanggal 2 Februari 2025)

Bullying verbal ini meskipun tidak meninggalkan luka fisik, terbukti berdampak dalam jangka panjang terhadap psikologis siswa. Dari hasil observasi dan wawancara, dampak yang dirasakan siswa termasuk perasaan rendah diri, cemas, enggan berinteraksi sosial, bahkan menurunnya prestasi akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *bullying* verbal tidak bisa dianggap ringan, karena seringkali dilakukan secara berulang dan meninggalkan luka batin yang sulit dipulihkan.

Sebagai rangkuman dari temuan lapangan, berikut disajikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Bentuk Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtida'iyah Darul Huda Klepu

No	Jenis *Bullying*	Praktik *Bullying*	Keterangan
1	Fisik	1. Memukul 2. Menendang 3. Mendorong 4. Menjambak 5. Mencubit	Perilaku ini umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki posisi sosial lebih dominan di lingkungan kelas
2	Verbal	1. Mengejek, 2. Memanggil dengan julukan buruk 3. Menghina fisik atau latar belakang	Sering terjadi di dalam maupun luar kelas

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 menggambarkan dua bentuk utama *bullying* yang ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal, yang mencerminkan temuan umum dalam literatur *bullying* di tingkat sekolah dasar (Olweus 1993; Huda 2023). *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, dan menjambak umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki posisi sosial lebih dominan, yang sejalan dengan teori dominasi sosial yang

menyatakan bahwa pelaku *bullying* sering kali berusaha mempertahankan status sosial mereka melalui kekerasan fisik (Olweus 1993). Hal ini mengindikasikan adanya hierarki sosial di lingkungan kelas yang menjadi arena kompetisi kekuasaan di antara siswa.

Sementara itu, *bullying* verbal yang meliputi ejekan, pemberian julukan buruk, dan hinaan terkait fisik atau latar belakang, juga tercatat sebagai praktik yang sering terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian Huda (2023) menegaskan bahwa *bullying* verbal sering diabaikan karena tidak meninggalkan luka fisik, padahal dampaknya terhadap psikologis korban bisa sangat serius, seperti menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984), di mana perundungan verbal dapat menghambat perkembangan empati dan keadilan sosial pada anak, bila tidak segera ditangani.

Lebih jauh, penjelasan pada tabel ini memperlihatkan bahwa baik *bullying* fisik maupun verbal terjadi dalam konteks sosial yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan norma sosial di sekolah. Penelitian sebelumnya oleh Lestari dan Kowi (2023) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai religius dan karakter melalui peran aktif guru dapat menjadi strategi efektif untuk menekan perilaku *bullying* ini dengan menanamkan sikap empati dan keadilan pada siswa. Oleh karena itu, temuan pada Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu menegaskan perlunya intervensi yang menyentuh aspek moral dan sosial siswa, tidak hanya disiplin fisik, sebagai langkah preventif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Penjelasan data temuan dalam Tabel 1 secara kritis menunjukkan bahwa praktik *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu mencerminkan dinamika sosial yang tidak jauh berbeda dengan temuan global maupun nasional, namun memiliki karakteristik khas yang patut dikaji dalam konteks pendidikan Islam. Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan, yakni fisik dan verbal, mencerminkan dua tipe utama perilaku agresif yang telah lama diidentifikasi oleh Olweus (1993), namun yang membedakan dalam kasus ini adalah bagaimana budaya sekolah dan nilai-nilai religius memengaruhi baik pelaku, korban, maupun respons guru terhadap tindakan tersebut.

Secara teoritik, fenomena *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa dengan posisi sosial dominan memperkuat asumsi dalam Teori Dominasi Sosial (Sidanius dan Pratto 1999) yang menyatakan bahwa struktur sosial di ruang kelas dapat menciptakan kelompok superior-inferior yang mendorong kekerasan sebagai alat mempertahankan posisi. *Bullying* verbal, meskipun seringkali dianggap lebih ringan, dalam penelitian seperti yang dikemukakan oleh van Verseveld et al. (2024) memiliki dampak psikologis yang mendalam, karena merusak konsep diri dan harga diri anak secara perlahan dan terus-menerus. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu, jenis *bullying* ini bahkan terjadi di luar ruang kelas, menunjukkan bahwa sistem kontrol sosial internal siswa masih lemah, terutama dalam hal empati dan pengendalian moral.

Lebih jauh, temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sistem nilai keagamaan yang diajarkan di madrasah dengan praktik sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif Kohlberg (1984), yang menegaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh stimulus lingkungan, termasuk cara guru menangani konflik sosial. Dalam konteks ini, ketidakhadiran dialog moral atau pendekatan

korektif yang membina empati menyebabkan siswa gagal melampaui tahap perkembangan moral konvensional—mereka hanya patuh karena takut hukuman, bukan karena memahami alasan moral di balik aturan.

Studi Lestari dan Kowi (2023) menyoroti pentingnya peran strategis guru dalam membentuk karakter antiperundungan melalui pembiasaan nilai dan penanaman keagamaan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khumairoh dan Sya'bani (2024) yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi signifikan dalam mencegah perundungan melalui integrasi materi akhlak dalam pembelajaran dan peran keteladanan.

Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan produk dari interaksi antara pengaruh eksternal (media sosial, tekanan kelompok) dan faktor internal (keluarga, karakter pribadi siswa). Tiga faktor utama yang diidentifikasi melalui observasi dan wawancara adalah: (1) pengaruh media sosial, (2) kurangnya pengawasan keluarga, dan (3) tekanan teman sebaya.

Pengaruh Media Sosial

Perilaku *bullying* yang ditiru dari konten media sosial menggambarkan bagaimana anak-anak belum memiliki literasi digital yang baik serta belum mampu memfilter perilaku sosial yang mereka konsumsi secara daring. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Marlef, Masyhuri, dan Muda (2024), yang menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku agresif dan imitasi kekerasan verbal maupun nonverbal di kalangan siswa.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori sosial kognitif Bandura (1986), anak-anak belajar dari pengamatan (observational learning), terutama dari model yang mereka lihat berulang kali—baik melalui televisi maupun media sosial. Ketika kekerasan atau perilaku kasar ditampilkan tanpa konsekuensi negatif, anak-anak cenderung menginternalisasi bahwa tindakan tersebut dapat diterima, bahkan "keren" atau "berpengaruh". Fenomena ini memperlihatkan lemahnya kontrol sosial dalam dunia maya yang kemudian merembes ke dunia nyata.

Kurangnya Pengawasan dari Keluarga

Faktor kedua berkaitan erat dengan lingkungan keluarga. Banyak pelaku *bullying* di madrasah berasal dari rumah yang tidak harmonis atau minim pengawasan, sebagaimana dikonfirmasi oleh guru PAI dalam penelitian ini. Penelitian oleh Fikriyyah, Nurwati, dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter atau permisif tanpa kontrol emosi efektif dapat menciptakan anak dengan kecenderungan agresif.

Dari sudut teori ekologi perkembangan anak oleh Bronfenbrenner (1979), keluarga sebagai mikrosistem pertama memiliki pengaruh paling fundamental terhadap perilaku sosial anak. Ketika sistem ini disfungsional—karena konflik keluarga, minimnya kasih sayang, atau hilangnya figur panutan—anak berpotensi mengekspresikan frustrasinya melalui perilaku agresif di lingkungan sosial lain, termasuk sekolah.

Tekanan dari Teman Sebaya

Temuan ketiga berkaitan dengan tekanan sosial dari kelompok sebaya, di mana siswa melakukan *bullying* sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan atau mempertahankan status sosial dalam kelompok. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Suhendar (2020) dan Adiyono dan Rusanti (2022) yang menjelaskan bahwa norma kelompok sangat berperan dalam membentuk perilaku *bullying*, terutama ketika "popularitas" dan "dominasi" menjadi standar penerimaan sosial di lingkungan anak.

Dalam kerangka teori identitas sosial, anak cenderung membentuk afiliasi kelompok untuk membangun identitas diri (Tajfel dan Turner, 2001). Dalam kelompok yang memiliki norma toleransi rendah terhadap perbedaan, *bullying* dapat menjadi instrumen eksklusi sosial terhadap mereka yang dianggap berbeda atau lemah. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku menyimpang bisa dikonstruksi secara sosial melalui interaksi kelompok.

Ketiga faktor ini memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya berkaitan dengan "nakalnya" seorang anak, melainkan merupakan hasil dari dinamika sosial, psikologis, dan struktural yang kompleks. Penanganan *bullying* tidak bisa hanya bersifat reaktif melalui sanksi, melainkan harus menyentuh aspek-aspek *preventif*, seperti literasi digital, pendampingan keluarga, dan pembinaan kelompok sebaya melalui nilai-nilai religius dan karakter.

Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani *Bullying*

Peran Edukatif dan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Islam

Wawancara guru PAI mengungkap bahwa:

> "Sebagai guru PAI, saya selalu memberikan pengarahan kepada siswa mengenai pentingnya akhlakul karimah dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Saya sering menekankan bahwa *bullying* itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena kita diajarkan untuk saling mencintai dan menghormati sesama muslim. Setiap pagi kami melakukan sholat dhuha bersama dan membaca dzikir, ini bukan hanya ritual tapi juga sarana menanamkan rasa kebersamaan dan kepedulian antar siswa. Kami ajarkan juga ayat Al-Qur'an dan hadist yang mengingatkan bahwa seorang muslim tidak boleh menyakiti saudaranya."

Data wawancara menegaskan bahwa peran guru PAI sebagai agen transformasi nilai-nilai Islam, khususnya akhlakul karimah dan empati, sangat selaras dengan literatur pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter efektif bila menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan dari Al-Qur'an dan Hadis, guru PAI mengimplementasikan pembelajaran karakter secara holistik. Hal ini sejalan dengan penelitian Khofi dan Heridianto (2024) yang menegaskan efektivitas pendidikan karakter berbasis agama dalam menekan perilaku *bullying*.

Namun, kritik terhadap pendekatan ini adalah kecenderungan pengajaran agama yang hanya bersifat normatif atau tekstual bisa kurang berdampak bila tidak disertai praktik kontekstual yang menumbuhkan empati dan refleksi kritis (Narvaez dan Lapsley 2008). Di sinilah MI Darul Huda Klepu unggul dengan mengintegrasikan praktik spiritual seperti sholat dhuha dan dzikir yang memberikan dimensi emosional dan spiritual. Ini memperkuat internalisasi nilai-nilai, bukan hanya sekadar hafalan atau dogma, sehingga siswa benar-benar mengalami pembentukan karakter yang autentik.

Meski demikian, perlu evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam dinamika sosial siswa, terutama di luar lingkungan madrasah, agar tidak terjadi "dualism moral", di mana siswa hanya berperilaku sesuai nilai di sekolah tetapi tidak di lingkungan lain (Walker 2013).

Pendekatan Mediasi dan Dakwah Bil Hikmah

Data wawancara dengan guru PAI menemukan bahwa:

> "Kalau ada siswa yang melakukan *bullying*, saya tidak langsung menghukum dengan keras. Pendekatan yang saya gunakan adalah dakwah bil hikmah, yaitu memberi nasihat secara bijaksana dan tidak menghakimi. Saya ajak anak tersebut untuk berwudhu, membaca surat pendek dan dzikir sebagai cara untuk merenung dan memperbaiki diri. Ini lebih kepada pemulihan spiritual agar mereka sadar bahwa perilaku *bullying* itu salah dan bisa diperbaiki. Saya juga berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi korban."

Dakwah bil hikmah sebagai strategi mediasi menyelesaikan konflik *bullying* memiliki kekuatan persuasif dan edukatif yang mampu meredam agresi pelaku tanpa menciptakan trauma atau rasa malu. Pendekatan ini sesuai dengan teori Bandura (1977) tentang modeling dan penguatan perilaku melalui reinforcement positif yang mengarah pada perubahan perilaku pro-sosial.

Penelitian Yunita et al. (2024) mendukung pentingnya dakwah bil hikmah sebagai pendekatan yang tidak menghakimi, melainkan mengedepankan dialog dan bimbingan yang membangun. Keunikan strategi MI Darul Huda Klepu, seperti mengajak pelaku melakukan wudhu, membaca surah, dan sholat dhuha sebagai refleksi spiritual, memberikan pendekatan restorative justice yang menggabungkan aspek religius dan psikologis.

Namun, perlu dicermati bahwa pendekatan ini membutuhkan keterampilan interpersonal dan sensitivitas tinggi dari guru PAI. Jika guru kurang mampu melakukan dakwah dengan hikmah, mediasi bisa menjadi tidak efektif atau bahkan kontraproduktif (van Aalst, Huitsing, dan Veenstra 2024; Fischer, John, dan Bilz 2021). Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi guru PAI dalam mediasi konflik berbasis agama sangat diperlukan.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Keluarga

Data wawancara dari guru PAI mengungkap bahwa:

> "Saya sering mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan karakter anak-anak mereka. Kadang memang masih sulit karena tidak semua orang tua sadar pentingnya peran mereka dalam mencegah *bullying*. Oleh karena itu, kami mengadakan sosialisasi dan pelatihan agar mereka mengerti bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah tapi juga keluarga. Dengan komunikasi yang baik, kami bisa bersama-sama mencari solusi terbaik untuk masalah yang terjadi."

Data penelitian ini menggarisbawahi bahwa *bullying* tidak bisa diatasi hanya di lingkungan sekolah, melainkan harus melibatkan lingkungan keluarga, yang sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Keluarga sebagai mikrosistem utama sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Strategi MI Darul Huda Klepu yang melibatkan sosialisasi dan pelatihan orang tua berbasis keagamaan membangun sinergi antara sekolah dan rumah. Penelitian Anjelita dan

Utama (2024) menegaskan bahwa kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan konsisten dalam pembentukan karakter anti-*bullying*.

Namun, tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi orang tua, yang masih menganggap *bullying* sebagai hal biasa. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendekatan komunikasi yang inovatif dan program pemberdayaan orang tua yang berbasis komunitas agar bisa meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka (Epstein 2011).

Penguatan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Agama

Data wawancara dengan guru PAI mengungkap bahwa:

> "Kami juga memperkuat layanan bimbingan konseling dengan pendekatan agama, agar siswa yang menjadi korban maupun pelaku *bullying* merasa didukung secara psikologis dan spiritual. Konselor kami memberikan pendampingan dengan nilai-nilai Islam agar siswa tidak hanya memahami kesalahan mereka, tetapi juga mendapatkan dorongan moral untuk berubah. Namun memang, masih ada kendala siswa yang belum berani melapor, sehingga kami berupaya membangun suasana sekolah yang lebih terbuka dan ramah."

Data wawancara tersebut sesuai dengan temuan bahwa penguatan layanan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sangat relevan dalam konteks penanganan *bullying*, karena dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual siswa secara simultan. Studi Ayuningtyas et al. (2025) menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis agama efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi perilaku negatif siswa.

Namun, kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan jumlah dan kualitas konselor yang menguasai pendekatan keagamaan dan psikologi secara seimbang. Selain itu, keberanian siswa untuk melapor masih rendah, yang menunjukkan perlunya budaya sekolah yang lebih inklusif dan sistem pelaporan yang aman dan rahasia (Swearer et al. 2010). Oleh karena itu, MI Darul Huda Klepu perlu mengembangkan program konseling yang lebih proaktif, misalnya melalui *peer counseling* berbasis agama, yang memungkinkan siswa mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang dilatih, sehingga meningkatkan keberanian melapor dan mengurangi stigma.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik bullying di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu terjadi dalam bentuk fisik dan verbal yang berlangsung secara sistematis dan berulang, mencerminkan pola relasi kuasa yang timpang di antara siswa. Bullying fisik, seperti memukul dan menendang, umumnya dilakukan oleh siswa dengan posisi sosial dominan, sementara bullying verbal, berupa ejekan dan hinaan, berdampak signifikan terhadap kesehatan psikologis korban. Temuan ini memperkuat relevansi Teori Dominasi Sosial dan Teori Perkembangan Moral dalam memahami dinamika agresi dan empati di lingkungan sekolah dasar berbasis keagamaan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama penyebab bullying: pengaruh media sosial, lemahnya pengawasan keluarga, dan tekanan teman sebaya. Ketiganya membentuk ekosistem perilaku yang kompleks dan saling memperkuat, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Sosial Kognitif dan Teori Ekologi Perkembangan Anak. Dalam konteks

ini, bullying bukanlah perilaku individual yang bersifat insidental, melainkan produk dari konstruksi sosial yang terus-menerus direproduksi dalam interaksi sehari-hari.

Menjawab tantangan tersebut, peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sentral, terutama melalui pendekatan edukatif berbasis nilai Islam, mediasi konflik menggunakan dakwah bil hikmah, kolaborasi dengan keluarga, serta penguatan layanan bimbingan konseling religius. Strategi-strategi ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk karakter siswa secara holistik, dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kapasitas guru dalam melakukan internalisasi nilai, keterampilan mediasi, dan dukungan sistemik dari keluarga serta institusi sekolah.

Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya desain program anti-bullying yang bersifat preventif, kolaboratif, dan kontekstual berbasis nilai keagamaan yang aplikatif. Upaya membangun budaya sekolah yang empatik dan adil tidak dapat hanya mengandalkan intervensi struktural, melainkan juga membutuhkan transformasi kultural dan spiritual melalui peran aktif seluruh elemen ekosistem pendidikan—sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Meskipun temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika bullying di lingkungan madrasah berbasis Islam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam yang digunakan dalam studi ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh madrasah di Indonesia. Kedua, subjek penelitian terbatas pada satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya lebih merefleksikan dinamika lokal yang dipengaruhi oleh karakteristik budaya, religius, dan sosial khas Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu. Ketiga, karena topik bullying menyangkut isu sensitif, terdapat kemungkinan adanya bias dalam jawaban informan, baik karena rasa takut, tekanan sosial, maupun keterbatasan kemampuan verbal siswa dalam mengekspresikan pengalaman mereka secara utuh. Keempat, belum dilibatkan perspektif dari pihak orang tua secara langsung dalam pengumpulan data, yang dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk memahami konteks perilaku anak di rumah.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), memperluas sampel ke berbagai institusi dengan latar belakang berbeda, serta melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan pihak eksternal lainnya. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid terkait fenomena bullying dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini sepenuhnya didanai secara independen oleh penulis tanpa dukungan sponsor eksternal.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama berperan dalam merumuskan fokus penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data di lapangan, serta menyusun laporan penelitian. Penulis kedua sebagai dosen pembimbing memberikan arahan dan bimbingan agar penulisan sesuai dengan kaidah ilmiah serta memastikan penelitian berjalan sesuai dengan prosedur akademik yang berlaku.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ketersediaan Data

Data penelitian ini tersedia secara lengkap dan dapat diakses melalui penulis korespondensi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Klepu yang telah memberikan izin, dukungan, serta akses penuh selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi secara terbuka. Begitu pula kepada seluruh siswa yang menjadi informan, baik korban maupun saksi, atas keberanian dan kejujuran mereka dalam menyampaikan pengalaman pribadi yang menjadi dasar penting dalam analisis penelitian ini. Partisipasi aktif dan kepercayaan dari semua pihak telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

Adiyono, Adiyono, dan Rusanti. 2022. *Pengaruh Norma Kelompok terhadap Perilaku Bullying di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia.

Anjelita, Kharisma, dan Candra Utama. 2024. "Darurat Bullying: Perilaku dan Solusi untuk Menangani Tindak Bullying di Sekolah Dasar". Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar 2(1): 31–41. https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024415.

Ardyanti, Yefi, Achmad Saefurridjal, dan Iskandar Mirza. 2025. "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar". *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11(2). https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721.

Ayuningtyas, Christin Indah, Rr. Amanda Pasca Rini, dan Nindia Pratitis. 2025. "Menguatkan Resiliensi: Peran Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial pada Remaja Korban Bullying di Surabaya". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1): 4888–95. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25193.

Bahari, Ahmad, Muhammad Irfan, dan Laila Salsabila. 2024. "Bullying di Madrasah: Analisis Kasus dan Upaya Pencegahan." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 5(2): 201–218. https://doi.org/10.21154/jpin.v5i2.5632.

Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Diana, Ridma. 2023. "Tindak Perundungan: Bullying di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasinya." *Ilma: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13(2): 145–160. Universitas Islam Jakarta. https://ojs.uid.ac.id/index.php/ilma/article/view/720.

Epstein, Joyce L. 2011. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 2nd ed. Boulder, CO: Westview Press.

Fikriyyah, Hana Faiha, R. Nunung Nurwati, dan Meilany Budiarti Santoso. 2022. "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah." *JPPM: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1). https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/39660.

Fischer, Saskia M., Nancy John, and Ludwig Bilz. 2021. "Teachers' Self-Efficacy in Preventing and Intervening in School Bullying: A Systematic Review." *International Journal of Bullying Prevention* 3: 196–212. https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y.

Gaffney, Hilary, David P. Farrington, dan Maria M. Ttofi. 2019. "Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: A Meta-Analysis." *International Journal of Bullying Prevention* 1: 14–31. https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4.

Huda, Nur. 2023. "Perundungan di Sekolah dan Solusinya: Kajian Perbandingan Psikologi Islam dan Barat." *Tadibi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 3(1): 30–45. https://doi.org/10.61088/tadibi.v11i1.469.

Khofi, Mohammad Bilutfikal, and Heridianto Heridianto. 2024. "Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying". *IHTIROM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (1):411–30. https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121.

Khumairoh, Wardatul, dan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMPIT Al Ibrah: The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Bullying Behavior at Al Ibrah Smpit". *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 19(2), 204–10. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/6179.

Kohlberg, Lawrence. 1984. *The Psychology of Moral Development: Essays on Moral Development, Vol. 2*. San Francisco: Harper & Row.

Kompas.com. 2022. "Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan!" https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan (diakses 10 April 2025).

Kompas.com. 2025. "Bebaskan Sekolah dari Pusat Perundungan." https://www.kompas.com/edu/read/2025/06/18/152917071/bebaskan-sekolah-dari-pusat-perundungan (diakses 10 Juli 2025).

Lestari, Riska Dwi, dan Muhammad Saiful Kowi. 2023. "Dampak dan Pencegahan Perundungan di Lembaga Pendidikan Indonesia." *Social Pedagogy: Journal of Islamic Education* 1(1): 10–22. Universitas Muhammadiyah Metro. https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/article/view/9524.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Marlef, Atika, Masyhuri Masyhuri, dan Yuslenita Muda. 2024. "Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital." *Journal of Education Research* 5(3): 4002–4010. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295.

Mezirow, Jack. 2000. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.

Muchlis, Madian Muhammad, et al. 2023. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Santri untuk Mencegah Bullying dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Al Ihsan." *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6(1): 22–35. Universitas Islam Jakarta. https://ojs.uid.ac.id/index.php/jal/article/view/1175.

Narvaez, Darcia, dan Daniel K. Lapsley. 2008. *Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education*. New York: Teachers College Press.

NEW Indonesia. 2024. "JPPI: 2024, Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih dari 100 Persen." https://www.new-indonesia.org/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen (diakses 10 April 2025).

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan M, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani. 2016. "Tringulasi Data Dalam Analisis Data Kulitatif" 10(17): 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272.

Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.

Qomariah, Siti Nur, Ainul Yaqin, and Syaikhu Rozi. 2024. "Tindakan Edukatif Guru PAI Dalam Mencegah Perundungan Di MI Nurul Ulum Pungging". *Seroja : Jurnal Pendidikan* 3 (2):193-201. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/2236.

Republika Online. 2023. "Bullying Meningkat, Sekolah Didorong Jadi Tempat yang Nyaman bagi Siswa." https://rejogja.republika.co.id/berita/smvlx6291/bullying-meningkat-sekolah-didorong-jadi-tempat-yang-nyaman-bagi-siswa (diakses 10 April 2025).

Ruslan, Ruslan, dan Sri Wahyuni Lubis. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati". *Tafhim Al-'Ilmi* 15 (02):188-203. https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/218.

Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance: An Intergroup Theory of Social Hierarchy and Oppression*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suhendar, Yayan. 2020. *Kelompok Sebaya dan Perilaku Menyimpang Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surul, Rofiatus, dan Shaleh. 2023. "Studi Fenomenologi Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Pencegahannya melalui Penanaman Nilai-Nilai Pancasila." *IJIEE: Indonesian Journal of Islamic Elementary Education* 1(2): 50–66. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. https://e-journal.uingusdur.ac.id/ijiee/article/view/2162.

Swearer, Susan M., Dorothy L. Espelage, Tracy Vaillancourt, dan Shelley Hymel. 2010. "What Can Be Done About School Bullying? Linking Research to Educational Practice." *Educational Researcher* 39(1): 38–47. https://doi.org/10.3102/0013189X09357622.

Tajfel, Henri, dan John C. Turner. 2001. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." Dalam *Intergroup Relations: Essential Readings*, diedit oleh Michael A. Hogg dan Dominic Abrams, 94–109. New York: Psychology Press.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Tyas, Ervin Yuniarti Ning. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak" 3(1): 70. https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/istifkar/article/view/77

UNESCO. 2019. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO.

van Aalst, Danelien A. E., Gijs Huitsing, and René Veenstra. 2024. "A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying." *International Journal of Bullying Prevention* 6: 124–137. https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7.

van Verseveld, Maria D. A., Aukelien Schei, Tessa A. M. Lansu, Tove Flack, Claire F. Garandeau, and Gijs Huitsing. 2024. "Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-Analytic Review." *Educational Psychology Review* 36: Article 122. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5

Walker, Lawrence J. 2013. *The Moral Character of Moral Development*. Oxford: Oxford University Press.

Wardi, Muhammad Musfiatul, dan Mappanyompa Mappanyompa. 2025. "Islamic Religious Education Innovation for Preventing Bullying in Higher Education: Inovasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Perundungan di Perguruan Tinggi". *Halaqa: Islamic Education Journal* 9(1): 62–77. https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1720.

Wlodkowski, Raymond J. 1999. *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Francisco: Jossey-Bass.

Yunita, Nurma, Syukraini Ahmad, Rindom Harahap, Agustini Agustini, Sugeng Sejati, and Idi Warsah. 2023. "Application of Da'wah Bil Hikmah: Efforts to Overcome Radicalism". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8(2): 241–52. https://doi.org/10.29240/jdk.v8i2.8728

Zuhdi, Muhammad, dan Sarwenda Sarwenda. 2020. "Recurring Issues in Indonesia's Islamic Education: The Needs for Religious Literacy." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5 (01): 1–13. https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1038